

## TRADISI BELAMIN DI DESA BAYUN SARI KECAMATAN SUNGAI LAUR KABUPATEN KETAPANG TAHUN 1990-2020

Aprilyanti<sup>1</sup>, Eka Jaya Putra Utama<sup>2</sup>, Muhammad Sadikin<sup>3</sup>

Fakultas Ilmu Pendidikan dan Pengetahuan Sosial

Program Studi Pendidikan Sejarah

Universitas PGRI Pontianak

e-mail: [apriiyanti01042002@gmail.com](mailto:apriiyanti01042002@gmail.com)<sup>1</sup>, [ekajpu.ikipptk@gmail.com](mailto:ekajpu.ikipptk@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[sadikinmuhammad87@gmail.com](mailto:sadikinmuhammad87@gmail.com)<sup>3</sup>

### Abstrak

Penelitian bertujuan untuk mengetahui tradisi Belamin di Desa Bayun Sari Kecamatan Sungai Laur, makna dalam tradisi Belamin di Desa Bayun Sari, dan dampak tradisi Belamin terhadap kehidupan sosial, budaya di Desa Bayun Sari. Penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan tahapan; heuristik, verifikasi, interpretasi dan historiografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Belamin di Desa Bayun Sari Kecamatan Sungai Laur mengalami perkembangan yang dinamis. Tradisi ini tidak hanya menjadi simbol kebersamaan dan kekerabatan, tetapi juga mengandung nilai-nilai kehidupan, seperti penghormatan terhadap leluhur, pelestarian adat, dan penguatan identitas budaya. Tradisi belamin memberikan dampak terhadap kehidupan sosial dan budaya masyarakat Desa Bayun Sari. Secara sosial, tradisi ini mempererat hubungan antar warga, meningkatkan solidaritas, dan membangun kerja sama dalam kehidupan sehari-hari.

**Kata Kunci:** Tradisi Belamin, Desa Bayun Sari.

### Abstract

The research aims to determine the Belamin tradition in Bayun Sari Village, Sungai Laur District, the meaning of the Belamin tradition in Bayun Sari Village, and the impact of the Belamin tradition on social and cultural life in Bayun Sari Village. The research uses historical methods with stages; heuristics, verification, interpretation and historiography. The results of the research show that the Belamin tradition in Bayun Sari Village, Sungai Laur District is experiencing dynamic development. Traditions are not only a symbol of togetherness and kinship, but also contain life values, such as respect for ancestors, preserving customs, and strengthening cultural identity. The belamin tradition has an impact on the social and cultural life of the people of Bayun Sari Village. Socially, the tradition is to strengthen relations between citizens, increase solidarity, and build cooperation in everyday life.

**Keywords:** Belamin Tradition, Bayun Sari Village.

### PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang multikultural dengan berbagai macam bahasa, budaya, kepercayaan dan tradisi yang dimiliki masyarakat Indonesia. Hal inilah yang menjadikan Indonesia memiliki kekayaan yang tak terhitung nilainya. Sehingga sudah seharusnya

masyarakat mampu melestarikan tradisi dan budaya agar sebagai manusia Indonesia memiliki identitas diri. Tradisi merupakan kebiasaan yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya secara turun-temurun. Kebiasaan yang diwariskan mencakup berbagai nilai budaya yang

meliputi adat istiadat, sistem kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem kepercayaan, dan sebagainya. Seorang individu dalam masyarakat mengalami proses belajar dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai budaya yang terdapat dalam masyarakatnya. Proses ini menyebabkan nilai-nilai budaya tertentu menjadi tradisi yang biasanya terus dipertahankan oleh masyarakat tersebut. Tradisi adalah suatu kebiasaan yang dilakukan masyarakat secara turun menurun yang mencakup berbagai nilai budaya yang meliputi adat istiadat, sistem kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa kesenian, dan sistem kepercayaan. Tradisi merupakan bagian dari sebuah kebudayaan yang diperoleh dari generasi kegenerasi secara turun temurun dengan belajar (Koentjaraningrat, 2009: 144).

Masyarakat terbentuk melalui sejarah yang panjang, perjalanan berliku, tapak demi tapak. Pada titik-titik tertentu terdapat peninggalan-peninggalan yang kemudian menjadi warisan budaya. Warisan budaya, menurut Davidson (1991:2) diartikan sebagai produk atau hasil budaya fisik dari tradisi-tradisi yang berbeda dan

prestasi-prestasi spiritual dalam bentuk nilai dari masa lalu yang menjadi elemen pokok dalam jati diri suatu kelompok atau bangsa. Jadi warisan budaya merupakan hasil budaya fisik dan nilai budaya dari masa lalu. Kebudayaan sebagai kearifan lokal budaya yang dimiliki oleh setiap suku bangsa perlu dikembangkan sehingga tidak pudar. Hal ini sangatlah penting karena merupakan warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia yang harus dipertahankan dan diwariskan secara turun-temurun kepada generasi berikutnya.

Kebudayaan dan adat istiadat merupakan pendidikan dasar bagi setiap individu untuk mempelajari budaya dalam lingkungan sosial sehingga terbentuk suatu lingkungan sosial yang semakin lama makin menjauhkan manusia dari lingkungan alamiahnya sehingga mempengaruhi pola-pola perbuatannya. Cara berpikir tentang kebudayaan dan adat istiadat yang berlaku dalam suatu lingkungan sosial pada umumnya maupun suku tertentu pada khususnya seperti ritual adat, dan kesenian daerah yang dikenal sejak zaman nenek moyang kita. Keistimewaan itulah yang

memungkinkan manusia untuk memikirkan apa yang dibutuhkan dalam kehidupannya. Kebutuhan-kebutuhan itu merupakan tuntutan naluri dan dorongan hati sebagai makhluk sosial atau makhluk budaya untuk mempertahankan budaya sehingga generasi yang akan datang tergantung pada pewaris kebudayaan terdahulu. Kebudayaan Menurut Ki Hadjar Dewantara (1994:392) adalah buah budi dan hasil perjuangan hidup manusia. Sebagai buah budi, kebudayaan mengandung sifat luhur dan halus atau indah. Dan sebagai perjuangan hidup manusia, kebudayaan di samping mengandung sifat luhur dan halus juga mengandung sifat memberi kemajuan hidup dan penghidupan manusia di dalam menghadapi perubahan alam dan jaman.

Tradisi adalah sebuah kata yang sangat akrab terdengar dan terdapat di segala bidang. Tradisi menurut etimologi adalah kata yang mengacu pada adat atau kebiasaan yang turun temurun, atau peraturan yang dijalankan masyarakat (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2001 : 1208). Tradisi menurut Mursal Esten adalah kebiasaan turun temurun sekelompok masyarakat

berdasarkan nilai budaya masyarakat yang bersangkutan (Mursal Esten, 1991 : 21). Sedangkan menurut Soekanto Soerjono tradisi merupakan perbuatan yang dilakukan berulang-ulang di dalam bentuk yang sama (Soekanto Soerjono : 1987 : 13). Jadi tradisi merupakan kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus oleh masyarakat dan akan diwariskan secara turun-temurun. Tradisi memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku, baik dalam kehidupan yang bersifat duniawi maupun terhadap hal-hal yang bersifat gaib atau keagamaan.

#### **METODE PENELITIAN**

Metode merupakan seperangkat aturan atau prinsip-prinsip dasar yang sistematis yang digunakan dalam pengumpulan data, sumber-sumber dan menafsirkan serta meyajikan secara sistematis dalam bentuk cerita sejarah. Dalam kedudukannya yaitu sejarah sebagai ilmu, maka sejarah juga memiliki seperangkat aturan dan proses kerja yang disebut metode, yaitu metode Sejarah. Penulisan ini adalah penulisan sejarah maka metode yang digunakan adalah metode penelitian

sejarah (Historis) yaitu untuk memaparkan, menganalisis, menginterpretasi data yang ditentukan sehingga memberikan gambaran secermat mungkin pada penelitian. Deliman, (2012:126) berpendapat bahwa metode sejarah sebagai suatu proses pengujian dan analisis sumber atau laporan dari masa lampau secara kritis. Metode sejarah merupakan penelaah serta sumber-sumber lain yang berisi informasi mengenai masa lampau dan dilaksanakan secara sistematis. Dengan kata lain yaitu penelitian yang bertugas mendeskripsikan gejala, tetapi bukan yang terjadi pada waktu penelitian dilakukan. Penerapan metode sejarah ini menempuh tahapan-tahapan kerja sebagai berikut:

1. Heuristik(Pengumpulan Sumber)

(Sjamsuddin, Helius 2007:13) bahwa heuristik adalah langkah awal sebagai sebuah bentuk kegiatan mencari sumber-sumber untuk mendapatkan data-data atau materi sejarah. Adapun data heuristik yang digunakan adalah:

a. Sumber Primer

Sumber primer adalah data atau informasi asli yang dihasilkan langsung dari peristiwa atau individu yang sedang diteliti. Sumber ini bisa berupa dokumen, rekaman, artefak. Sumber primer yang penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Teknik pengumpulan data observasi Menurut Sugiyono (2018:229) observasi merupakan teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain.

2. Studi Dokumen

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.

3. wawancara

Menurut Esterberg 2002 (Sugiyono 2017:231) menyatakan bahwa “Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah kesaksian dari orang yang bukan merupakan menyaksikan dan hadir pada suatu peristiwa (Sulasman, 2014:96). Apabila peneliti mendapatkan cerita dari orang lain yang bukan pelaku utama yang melihat kejadian masa itu, maka itu termasuk sumber sekunder.

## 2. Verifikasi

Setelah sumber sejarah dalam berbagai kategori ini terkumpul, tahap yang berikut adalah verifikasi atau lazim disebut kritik untuk memperoleh keabsahan sumber. Berikut ini kedua teknik verifikasi/kritik sumber sejarah dapat dibedakan menjadi dua golongan yaitu:

### a. Kritik Eksternal

Kritik eksternal ingin menguji keaslian suatu sumber, agar diperoleh sumber yang sungguh-sungguh asli dan bukannya tiruan atau palsu. Sumber yang asli biasanya waktu dan tempatnya diketahui.

### b. Kritik Internal

Kebalikan dari kritik eksternal, kritik internal sebagaimana yang disarankan oleh istilahnya menekankan aspek

"dalam" yaitu isi dari sumber, kesaksian. Setelah fakta kesaksian ditegaskan melalui kritik eksternal, tiba giliran sejarawan untuk mengadakan evaluasi terhadap kesaksian itu.

## 3. Interpretasi

Menurut Nugroho Notosusanto (1978:40), interpretasi adalah suatu usaha menafsirkan dan menetapkan makna serta hubungan dari fakta-fakta yang ada, kemudian dilakukan perbandingan antara fakta yang satu dengan fakta yang lain, sehingga terbentuk rangkaian yang selaras dan logis.

## 4. Historiografi

Penulisan sejarah (historiografi) menjadi sarana mengkomunikasikan hasil-hasil penelitian yang diungkap, diuji dan diinterpretasi (Daliman, 2012: 99). Dapat disimpulkan bahwa historiografi merupakan langkah terakhir dalam penelitian sejarah yang mencakup cara penulisan maupun hasil laporan penelitian sejarah yang dilakukan. Berikut data penelitian historiografi :

### a. Pengumpulan Sumber Primer dan Sekunder

Peneliti mengumpulkan data dari sumber primer seperti arsip,

manuskrip, dokumen resmi, surat kabar lama, serta wawancara sejarah. Selain itu, sumber sekunder seperti buku, artikel ilmiah, dan kajian terdahulu juga digunakan untuk melengkapi informasi. (Suradi, S. 2019:16)

b. Kritik Sumber

Peneliti melakukan evaluasi terhadap validitas dan reliabilitas data yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah, termasuk mengevaluasi bias penulis sejarah (Sari, I. 2020:231)

c. Analisis Historiografi

Menelaah karya-karya sejarah sebelumnya untuk memahami pola atau tren penulisan sejarah, serta membandingkan interpretasi sejarawan tentang suatu peristiwa (Saputra, A.R. 2021:46)

d. Konseptualisasi dan Interpretasi Data

Menyusun narasi baru berdasarkan temuan historiografi dengan mempertimbangkan konteks sosial, politik, dan budaya dari

masa yang diteliti (Firmansyah, I. 2022:13)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Bayun Sari adalah salah satu desa yang berada di wilayah Kecamatan Sungai Laur, Kabupaten Ketapang, Kalimantan Barat. Desa ini memiliki potensi dan karakteristik yang unik, baik dari segi geografis, sosial, maupun budaya. Desa Bayun Sari kemungkinan besar memiliki potensi alam yang cukup kaya, mengingat letaknya di Kabupaten Ketapang yang dikenal dengan sumber daya alam yang melimpah. Potensi ini bisa berupa lahan pertanian, perkebunan, perikanan, atau bahkan wisata alam jika terdapat objek wisata yang menarik.

Masyarakat Desa Bayun Sari umumnya memiliki karakter yang ramah dan gotong royong. Mereka hidup berdampingan dengan alam dan memiliki pengetahuan tradisional tentang pengelolaan sumber daya alam. Budaya masyarakat Desa Banyun Sari sangat dipengaruhi oleh budaya Melayu yang kental. Tradisi, adat istiadat, dan bahasa Melayu masih dilestarikan oleh masyarakat setempat.

### **Tradisi Belamin Di Desa Bayun Sari Kecamatan Sungai Laur Kabupaten Ketapang**

Tradisi belamin yang berkembang di Desa Bayun Sari Kecamatan Sungai Laur Kabupaten Ketapang dulu pelaksanaan pada waktu tertentu seperti hari baik menurut adat pelaksanaannya. Tradisi ini juga sering kali memakan waktu berbulan-bulan bahkan bertahun-tahun, sekarang pelaksanaan tradisi belamin lebih fleksibel jadwalnya sering kali disesuaikan dengan hari libur atau akhir pekan agar tidak mengganggu aktivitas seperti pendidikan (sekolah). Meskipun di dalam pelaksanaannya mengalami perubahan akan tetapi tradisi ini masih tetap berkembang dan masih di lestarikan keberadaannya dan tidak akan pernah mati. Selain itu prosesi belamin ini melibatkan adanya beberapa perubahan unsur-unsur modern seperti dokumentasi menggunakan kamera untuk dijadikan foto serta video, yang kini mulai melengkapi tradisi ini meskipun mengalami perubahan, pada intinya dari tradisi belamin ini tetap dipertahankan sebagai simbol penghormatan terhadap para leluhur dan warisan budaya (Budi, S.T 200:22).

Tradisi belamin berkembang pesat dan mulai beradaptasi dengan kondisi sosial dan budaya setempat. Desa Bayun Sari pada waktu itu adalah sebuah komunitas kecil yang dihuni oleh keluarga kerajaan dan masyarakat yang memiliki hubungan langsung dengan kerajaan. Sebagian besar penduduk desa adalah keturunan bangsawan, sehingga penerimaan mereka terhadap Tradisi belamin sangat kuat. Adaptasi tradisi ini mencakup beberapa elemen baru yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat desa. Selain itu, beberapa tahap ritual yang sebelumnya hanya bisa dilakukan di istana mulai disederhanakan agar bisa dilaksanakan di rumah-rumah warga (Arifin, Z. 2019:13)

Kemajuan teknologi dan gaya hidup modern membawa perubahan pada tradisi belamin. Contohnya adalah penggantian elemen adat tradisional dengan elemen modern. Modernisasi juga dapat menyebabkan penyederhanaan prosesi adat karena keterbatasan waktu atau perubahan gaya hidup masyarakat. Masuknya budaya luar melalui media sosial, televisi, dan internet membuat masyarakat terutama generasi muda dipengaruhi oleh budaya

global. Hal ini dapat menyebabkan mereka lebih tertarik pada kehidupan modern daripada tradisi lokal. Kebijakan pemerintah daerah dalam mendukung pelestarian budaya sangat memengaruhi perkembangan tradisi belamin. Misalnya, program budaya atau festival adat yang melibatkan tradisi belamin dapat membantu memperkenalkan dan mempertahankan tradisi tersebut. Dalam beberapa kasus, perkembangan tradisi belamin dipengaruhi oleh norma-norma agama yang berkembang di masyarakat. Ada elemen-elemen adat yang mungkin disesuaikan dengan ajaran agama tertentu. Tradisi belamin memiliki potensi untuk dijadikan daya tarik wisata budaya. Dukungan dari sektor pariwisata dapat mendorong masyarakat untuk melestarikan tradisi ini agar tetap menarik bagi wisatawan (Ayu, R. D 2015:32).

Tradisi belamin diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi, melalui cerita atau keterlibatan langsung dalam prosesi. Hal ini memungkinkan nilai-nilai tradisi terus hidup di tengah masyarakat. Tokoh-tokoh adat atau sesepuh desa memainkan peran penting dalam menjaga dan mengajarkan tradisi

belamin kepada generasi muda, sehingga tradisi ini tetap relevan di masa modern. Meskipun tradisi ini awalnya hanya berlangsung secara turun-temurun, usaha untuk mendokumentasikan sejarah dan prosesi belamin mulai dilakukan, baik oleh masyarakat setempat maupun pihak luar, sebagai upaya melestarikan tradisi ini. Hal ini memperkuat posisi tradisi sebagai simbol identitas lokal. Interaksi dengan budaya lain, baik dari daerah tetangga maupun luar negeri, juga memengaruhi tradisi belamin. Beberapa elemen baru diadopsi, tetapi tetap disesuaikan dengan nilai-nilai lokal (Mahendra, A.2019:17)

Desa Bayun Sari, merupakan tempat tradisi belamin tumbuh dan berkembang, yang terletak di lembah yang subur dengan aliran sungai yang mengelilinginya. Desa ini dikelilingi oleh perbukitan hijau yang memberikan pemandangan indah sekaligus suasana tenang bagi penduduknya. Sungai yang mengalir di dekat Desa Bayun Sari juga menjadi sumber kehidupan bagi masyarakat sekitar. Penduduk Desa Bayun Sari sebagian besar adalah keturunan bangsawan yang berakar dari Kerajaan Sekobah. Kehidupan di desa

ini sangat erat dengan adat istiadat dan nilai-nilai leluhur. Masyarakat Desa Bayun Sari hidup dalam harmoni dengan alam. Pertanian menjadi mata pencaharian utama, dengan padi, buah-buahan, dan rempah-rempah sebagai hasil utama. Selain itu, beberapa penduduk juga memelihara hewan ternak seperti kerbau dan ayam untuk kebutuhan sehari-hari serta untuk keperluan ritual tradisional. Kehidupan masyarakat yang sederhana ini mendukung pelaksanaan Tradisi belamin yang sarat dengan nilai kesederhanaan dan penghormatan terhadap alam. Keberadaan suku melayu yang memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam aspek sosial dapat dilihat dari mereka yang menjaga adat istiadat sebagai bagian integral dari kehidupan sosial, termasuk adat pernikahan, adat kelahiran, adat belamin dan adat kematian. Mereka mempertahankan nilai-nilai tradisional seperti sopan santun, hormat kepada orang tua, dan gotong royong.

### **Makna Dalam Tradisi Belamin Di Desa Bayun Sari Kecamatan Sungai Laur Kabupaten Ketapang**

#### **A. Makna Dalam Tradisi Belamin**

Dari Anak Menuju Perempuan Dewasa dalam tradisi belamin menandai berakhirnya masa anak-anak dan dimulainya tahap baru dalam kehidupan seorang perempuan. Ia kini dianggap siap untuk menjalankan peran sosialnya sebagai seorang wanita dewasa saat haid pertama. Penerimaan Diri dan proses isolasi selama belamin menjadi waktu bagi seorang gadis untuk menerima perubahan fisik dan psikologis yang dialaminya. Ia belajar untuk menghargai dirinya sendiri sebagai seorang perempuan. Selama masa belamin, seorang gadis diberikan berbagai pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk menjadi seorang wanita yang baik dan berbudi luhur. Ini mencakup pendidikan agama, tata krama, dan keterampilan rumah tangga. Tradisi belamin juga mempersiapkan seorang gadis untuk memasuki dunia pernikahan. Ia diajarkan tentang tanggung jawab sebagai seorang istri dan ibu.

Pembersihan diri dan jiwa tradisi belamin menandai peralihan seorang gadis dari masa anak-anak menuju kedewasaan. Proses

pembersihan ini melambangkan penyucian diri dari hal-hal negatif setelah mengalami haid pertama bagi anak perempuan. Melakukan doa dan zikir untuk memanjatkan doa bersama untuk meminta perlindungan, dan kekuatan dalam menjalankan prosesi Belamin dengan menjalani serangkaian ritual, seorang gadis diharapkan dapat lebih mengenal dirinya sendiri, memperkuat mental, dan siap menghadapi tantangan hidup ke depan.

### **B. Pelaksanaan Tradisi Belamin di Desa Bayun Sari**

Sebelum tradisi adat dilaksanakan terlebih dahulu melakukan musyawarah, musyawarah yang dilakukan oleh masyarakat Desa Bayun Sari dengan pemangku adat dan keturunan kerajaan membicarakan kapan waktu tepat pelaksanaan tradisi adat belamin. Keputusan kapan pelaksanaan ditentukan oleh pemangku adat bersama masyarakat mempersiapkan tempat yang akan ditempati oleh seorang gadis yang akan masuk kamar (belamin).

Setelah adanya keputusan kapan dan di mana pelaksanaan tradisi adat Belamin maka masyarakat mulai mempersiapkan apa-apa saja yang di perlukan saat pelaksanaan tradisi adat belamin.

### **C. Nilai-nilai Dalam Tradisi Belamin**

Tradisi belamin juga dimaknai sebagai proses peralihan dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan. Melalui ritual-ritual yang dilakukan, individu diharapkan dapat mencapai tingkat kedewasaan yang lebih tinggi, baik secara fisik, mental, maupun spiritual. Tradisi belamin sering kali dikaitkan dengan alam semesta. Berbagai elemen alam seperti air, tanah, dan tumbuhan memiliki peran penting dalam ritual-ritual belamin. Hal ini menunjukkan bahwa manusia merupakan bagian tak terpisahkan dari alam semesta dan harus hidup selaras dengan alam. Tradisi belamin juga mengandung unsur-unsur keagamaan. Doa dan mantra yang diucapkan selama ritual menunjukkan adanya kepercayaan kepada kekuatan yang lebih tinggi. Melalui tradisi belamin, individu diharapkan dapat lebih dekat dengan

Tuhan dan memperoleh berkah-Nya. (M.Dardi, 2008:23)

Tradisi ini menandakan bahwa seseorang telah mencapai tahap kehidupan yang lebih tinggi, dengan tanggung jawab baru yang diakui secara spiritual. Doa-doa dan ritual adat mencerminkan harapan bahwa individu ini akan menjalani masa dewasanya dengan bijaksana. Tradisi belamin juga menghubungkan individu dengan nilai-nilai spiritual yang diwariskan oleh leluhur. Ini memberikan pengertian bahwa memasuki masa dewasa adalah bagian dari perjalanan hidup yang penuh makna. Makna spiritual dalam tradisi belamin di Desa Bayun Sari Kecamatan Sungai Laur Kabupaten Ketapang berhubungan dengan nilai-nilai religius dan keyakinan yang dianut oleh masyarakat setempat.

### **Dampak Tradisi Belamin Terhadap Kehidupan Sosial Dan Budaya Di Desa Bayun Sari Kecamatan Sungai Laur Kabupaten Ketapang**

#### **A. Dampak Tradisi Belamin Terhadap Kehidupan Sosial**

Tradisi belamin mengajarkan nilai-nilai sosial yang penting seperti gotong royong, kerjasama, toleransi,

dan penghormatan terhadap adat istiadat. Proses pelaksanaan belamin yang melibatkan seluruh anggota masyarakat memperkuat ikatan sosial dan mempererat hubungan antar warga. Tradisi belamin menjadi salah satu cara untuk melestarikan budaya lokal. Melalui pelaksanaan tradisi ini, generasi muda dapat belajar tentang sejarah, adat istiadat, dan nilai-nilai luhur yang diwariskan oleh nenek moyang. (Suryadi, 2001:33)

Jika dikelola dengan baik, tradisi Belamin dapat menjadi daya tarik wisata yang unik. Kunjungan wisatawan dapat memberikan dampak positif bagi perekonomian masyarakat setempat. Tradisi belamin mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang penting seperti kesabaran, keteguhan hati, dan tanggung jawab.

#### **B. Dampak Tradisi Belamin Terhadap Kehidupan Budaya**

Kebudayaan adalah keseluruhan gagasan dan kaya manusia yang didapat dengan proses belajar yang kesemuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat, dengan kata lain rasa, tindakan, serta karya yang

dihasilkan manusia. Dari penjelasan tersebut maka tradisi Belamin mempunyai nilai budaya. Salah satu contoh dari nilai budaya yang tampak pada tradisi Tatung yaitu dalam pelaksanaan acara, dimana sebelum acara dilaksanakan banyak pemberian sesajian yang memiliki makna menjaga keharmonisan degan leluhur dari generasi ke generasi, karna itulah masyarakat desa Bayun Sari disebut masyarakat yang berbudaya. Nilai budaya yang terbentuk dari masuknya tradisi belamin di Desa Bayun Sari dapat kita lihat pada tradisi belamin baik dari segi pakaian ataupun atribut suku Melayu yang dipakai dalam tradisi tersebut dan bahkan sekarang tradisi Belamin menjadi pawai budaya tersendiri di desa Bayun Sari Kecamatan Sungai Laur Kabupaten Ketapang.

Tradisi belamin sebagai warisan budaya yang kaya, menghadapi sejumlah tantangan dalam upaya pelestariannya, terutama di era modernisasi. Tantangan dalam Pelestarian Pengaruh globalisasi dan modernisasi dapat mengarah pada

perubahan cara hidup masyarakat. Masyarakat yang lebih terpapar oleh teknologi, media sosial, dan tren budaya luar bisa kehilangan rasa kebanggaan dan kepedulian terhadap tradisi lokal seperti belamin. Tanpa upaya yang konsisten untuk mendidik generasi muda mengenai pentingnya tradisi ini, ada risiko bahwa tradisi belamin akan dilupakan atau terhenti. Hal ini akan mengurangi keberlanjutan dan keberadaan tradisi tersebut di masa depan. (D. Has, 2001: 21).

## **PENUTUP**

Tradisi belamin di Desa Bayun Sari Kecamatan Sungai Laur Kabupaten Ketapang menunjukkan dinamika perkembangan yang mencerminkan kemampuan masyarakat dalam menjaga warisan budaya sekaligus beradaptasi dengan perkembangan zaman

Selain memberikan dampak positif dalam mempererat hubungan sosial dan menjaga keberlanjutan adat, tradisi ini juga menghadapi tantangan berupa benturan dengan modernitas dan kebutuhan untuk menjaga relevansi di mata generasi muda. Meski demikian, tradisi belamin tetap menjadi jembatan

penting antara warisan budaya dan kehidupan masyarakat masa kini, yang terus dijaga sebagai bentuk identitas kolektif Desa Bayun Sari.

#### DAFTAR PUSTAKA

Koentjaraningrat, (2009). *Penngantar Ilmu Antropologi*. Jakarta RinekaCipta

Davidson, (1991). *Pengantar Kebudayaan*. Palembang

Ki. Hadjar. Dewantara, (1994). *Bagian II Kebudayaan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Perguruan Taman Siswa

Kamus Besar Bahasa Indonesia, (2001). Tim Penyusun KBBI. Jakarta: Balai Pustaka

Mursal Esten, (1991). *Kesastraan: Pengantar Teori Sejarah*. Bandung: Angkasa

Soekanto Soejono, (1987). *Sosiologi Hukum Dalam Masyarakat*: Jakarta

Deliman, (2012). *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ombak

Sjamsudin, Helius, (2008). *Metode Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak

Sugiyono, (2018). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit Alfabeta

Sugiyono, (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R & D*. Bandung: Penerbit Alfabeta

Esterberg, (2002). *Qualitative Methodes In Social Reserch*. New York: Me Graw Hill. Sebagaimana dikutip oleh

sugiyono dalam buku yang berjudul *“Metode Penelitian kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Cv. Alfabeta. Bandung 2013.

Sulasman, (2014). *Metode Penelitian Sejarah*. Bandung: Pustaka Setia

Nugroho Notosusanto, (1978). *Penelitian Sejarah Kontemporer*. Jakarta: Yayasan Hidayah

Firmansyah, I. (2022). *“Membangun Interpretasi Sejarah Melalui Pendekatan Historiografi.”* Historia: Jurnal Pendidikan Sejarah

Saputra, A.R. (2021). *“Historiografi dan Nasionalisme: Telaah Kritis Karya Sejarah Indonesia”*. Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia.

Sari, I. dan Kusnadi, W. (2020). *“Pendekatan Kritis dalam Historiografi Indonesia.”* Paramita: Historical Studies Journal.

Suradi, S. (2019). *“Metode Penelitian Historiografi: Kajian tentang Narasi Sejarah di Indonesia”*. Jurnal Sejarah Citra Lekha.

Budi, S.T. (2001). *Tradisi Belamin Sebagai Warisan Budaya Lokal*. Jurnal Kebudayaan Indonesia

Ayu, R.D. (2015). *Tradisi Adat Perspektif Budaya Lokal*. Jakarta:Lentera

Arifin, Z. (2019). *Budaya Lokal dan Tradisi di Kabupaten Ketapang*. Ketapang: Widya Nusantara

M. Dardi, D. (2008). *Pengertian Tradisi Adat Melayu*. Majelis Adat Budaya Melayu

Suryadi, (2001). *Tradisi Belamin. Kajian Nilai Sosial: Jurnal Ilmu Budaya dan Tradisi*

Mahendra, A. (2019). *Peran dalam Pelestarian Tradisi Lokal*. Jurnal Pendidikan Budaya Lokal

D.Has, (2001). *Tradisi Belamin di Tengah Kehidupan Modernisasi*. Kalimantan Barat : Media Press